

Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan Tahun 2023

Gentina

STIKes Mitra Husada Medan

Erin Padilla Siregar

STIKes Mitra Husada Medan

Jl. Pintu Air IV Pasar 8 Kel, Kwala Bekala Kec. Medan Johor

Korespondensi penulis: Gentinabatubara907@gmail.com

Abstract. Based on the results of Basic Health Research (Riskesdas) in 2013, the prevalence of stunting among toddlers in Indonesia was 37.2%. Then in 2018 there was a national decline to 30.8% (RI Ministry of Health, 2018). Thus, the incidence of stunting in Indonesia is still a problem that needs consideration because the national prevalence is still above the tolerance set by WHO, which is only 20%. The aim is to determine the relationship between pregnancy spacing and the incidence of stunting at the South Tapanuli Pargarutan Community Health Center in 2023. Stunting is caused by several factors, one of which is namely maternal factors (mother's knowledge regarding nutritional status, exclusive breastfeeding and complementary foods for breast milk). The type of research used in this research is quantitative research with a cross sectional research design. The sample for this study was 68 people. Based on the results of statistical tests using the Chi-Square test, it was found that p value is 0.042. Therefore, the p value $< \alpha(0.05)$, then H_0 is rejected, which means there is a significant relationship between birth distance and the incidence of stunting at the Pargarutan South Tapanuli Community Health Center in 2023. Birth distance influences stunting indirectly with food intake as an intermediate variable. , children with a birth interval of less than 2 years tend to have poor eating patterns. Mothers need to pay attention to their womb so that stunting does not occur.

Keywords: Stunting, Pregnancy, Pregnancy distance

Abstrak. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, prevalensi stunting pada balita di Indonesia yaitu sebanyak 37,2%. Kemudian pada tahun 2018 terjadi penurunan secara nasional menjadi 30,8% (Kemenkes RI, 2018). Dengan demikian, kejadian stunting di Indonesia masih menjadi masalah yang perlu pertimbangan karena prevalensi nasional masih diatas toleransi yang ditetapkan WHO yang hanya 20% Tujuan untuk mengetahui Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan pada tahun 2023 Stunting disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor ibu (pengetahuan ibu mengenai status gizi, pemberian ASI Eksklusif serta makanan pendamping ASI Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian cross sectional sampel penelitian ini sebanyak 68 orang Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan p value 0,042. Oleh karena itu p value $< \alpha(0,05)$ maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan tahun 2023 Jarak kelahiran mempengaruhi *stunting* secara tidak langsung dengan asupan makan sebagai variabel antara, anak dengan jarak kelahiran kurang dari 2 tahun cenderung memiliki pola makan tidak baik para ibu untuk memperhatikan kandungannya Sehingga Tidak terjadi Stunting

Kata kunci: Stunting, Kehamilan, jarak kehamilan

LATAR BELAKANG

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013, prevalensi stunting pada balita di Indonesia yaitu sebanyak 37,2%. Kemudian pada tahun 2018 terjadi

penurunan secara nasional menjadi 30,8% (Kemenkes RI, 2018). Dengan demikian, kejadian stunting di Indonesia masih menjadi masalah yang perlu pertimbangan karena prevalensi nasional masih diatas toleransi yang ditetapkan WHO yang hanya 20%. Dari hasil wawancara 10 ibu yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas, didapati semuanya menyatakan stunting dipengaruhi oleh makanan yang diberikan kepada anak sejak lahir tidak cukup, hanya satu yang menyatakan bahwa gizi ibu saat hamil yang kurang juga dapat mengakibatkan stunting pada anak, sementara ada setidaknya 5 faktor ibu yang dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui Hubungan Jarak Kehamilan dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan.

KAJIAN TEORITIS

Masalah gizi terjadi di setiap siklus kehidupan, dimulai sejak dalam kandungan (janin), bayi, anak, dewasa dan usia lanjut. Periode dua tahun pertama kehidupan merupakan masa kritis, karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Kemenkes RI, 2010). Salah satu masalah gizi yang diderita oleh balita yaitu stunting yang merupakan keadaan tubuh yang pendek atau sangat pendek yang terjadi akibat kekurangan gizi dan penyakit berulang dalam waktu lama pada masa janin hingga 2 tahun pertama kehidupan seorang anak. Selain itu juga karena ibu melahirkan pada usia yang masih muda yaitu dibawah 20 tahun yang secara langsung menjadi penyebab kelahiran bayi dengan BBLR. Senada dengan penelitian di mesiko bahwa pendidikan ibu sangat penting dalam hubungannya dengan pengetahuan gizi dan pemenuhan gizi keluarga khususnya anak, karena ibu dengan pendidikan rendah antara lain akan sulit menyerap informasi gizi sehingga anak dapat berisiko mengalami stunting

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu jenis penelitian dengan metode kuantitatif Pada penelitian ini populasinya adalah wanita hamil yang ibu hamil yang datang di Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan yang berjumlah 68 responden Cara pengumpulan data dilakukan dengan: Pada tahap ini peneliti menyerahkan surat permohonan izin untuk melakukan penelitian di Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan. Setelah mendapatkan izin, kemudian saat ibu datang ke klinik untuk memeriksakan kehamilannya, lalu peneliti melakukan wawancara apakah sesuai dengan Kuesioner adalah daftar pertanyaan yang sudah tersusun dengan baik, sudah matang, dimana responden (dalam hal angket) dan interview (dalam hal observasi) tinggal memberikan jawaban atau dengan memberikan tanda-tanda tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah

faktor ibu yang meliputi postur tubuh ibu (pendek), jarak kehamilan yang terlalu dekat, usia ibu hamil yang terlalu muda atau terlalu tua. Selain faktor ibu, *stunting* dipengaruhi juga oleh faktor bayi dan balita, serta faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Faktor ibu menjadi suatu faktor yang sangat berperan dalam terjadinya kejadian *stunting* antara lain adalah pendidikan, pengetahuan gizi, pola asuh, serta evikasi diri ibu dalam pemenuhan nutrisi anak. Dalam karyanya Susilowati dan Himawati (2017) juga menjelaskan bahwa penyebab *stunting* dapat dipengaruhi seperti status gizi ibu hamil, dan balita, kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada saat kehamilan selanjutnya pada masa melahirkan serta masa pemberian MP-ASI, serta masih terbatasnya layanan kesehatan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Jarak Kelahiran

Tabel 4.1.1 Distribusi Frekuensi Jarak Kelahiran pada ibu di Wilayah Kerja Puskesmas Pargarutan Tapanuli selatan tahun 2023

Jarak Kelahiran	Frekuensi	Presentase (%)
(≥ 2 Tahun)	32	47,1
(< 2 Tahun)	36	52,9
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 4.1.1 dapat diketahui responden yang memiliki jarak kelahiran < 2 Tahun sebanyak 36 responden (52,9%) dan responden yang memiliki jarak kelahiran ≥ 2 Tahun sebanyak 32 responden (47,1%).

Kejadian *Stunting*

Tabel 4.1.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Pargarutan Tapanuli selatan tahun 2023

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak <i>Stunting</i> (≥ -2 SD)	39	57,4
<i>Stunting</i> (< -2 SD)	29	42,6
Total	68	100,0

Berdasarkan tabel 4.1.2 menunjukkan bahwa Mayoritas tidak *stunting* yaitu sebanyak 39 responden (57,4%) dan Minoritas kejadian *stunting* itu sebanyak 29 responden (42,6%)

Bivariat

Hubungan Jarak Kelahiran Dengan Kejadian *Stunting*

Tabel 4.1.3 Analisa Distribusi Responden Berdasarkan Jarak Kehamilan Dan Jarak Kehamilan di Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan Tahun 2023

Jarak Kehamilan	Kejadian Stunting				Jumlah n	P value	OR (95% CI)
	Tidak <i>Stunting</i> (≥ -2 SD)		<i>Stunting</i> (< -2 SD)				
	N	%	n	%			
(≥ 2 Tahun)	9	13,6	23	15,6	32	0,010	3,504
(< 2 Tahun)	20	15,4	16	48,9	36		(1,321- 9,293)
Total	29	100	39	100	68		

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa persentase responden yang mengalami *stunting* dengan jarak kelahiran dekat yaitu 15,4% lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang mengalami *stunting* dengan jarak kelahiran jauh yaitu 13,6%. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan p value 0,042. Oleh karena itu p value $< \alpha(0,05)$ maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan yang bermakna antara jarak kelahiran dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Pargarutan Tapanuli Selatan tahun 2023, Jarak kelahiran yang pendek seringkali menyebabkan gangguan tumbuh kembang pada anak karena anak terlalu cepat disapih dari ASI, ibu tidak sempat lagi menyiapkan makanan khusus untuk anaknya dan perhatian serta kasih sayang ibu juga akan berkurang karena ibu berkonsentrasi pada kehamilannya. Perlu diwaspadai karena adanya kemungkinan pertumbuhan janin yang kurang baik, mengalami persalinan yang lama atau perdarahan. Sebaliknya jika jarak kehamilan antara dua kehamilan ≥ 2 tahun, disamping usia ibu yang sudah bertambah juga mengakibatkan persalinan berlangsung seperti kehamilan dan persalinan pertama.

Stunting merupakan proses kumulatif dan disebabkan oleh asupan zat-zat gizi yang tidak cukup atau penyakit infeksi yang berulang, atau kedua-duanya. *Stunting* dapat juga terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan (Unicef, 2009). *Stunting* adalah masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Jarak kelahiran mempengaruhi *stunting* secara tidak langsung dengan asupan makan sebagai variabel antara, anak dengan jarak kelahiran kurang dari 2 tahun cenderung memiliki pola makan tidak baik (Prasetyo, 2008). Dewey *et al* (2004) menjelaskan bahwa jarak yang pendek dengan kelahiran sebelumnya dapat berisiko jika ibu kehabisan cadangan zat gizi, yang mana dapat meningkatkan risiko hambatan pertumbuhan intrauterin dan berpengaruh buruk terhadap simpanan zat gizi pada bayi lahir dan transfer zat gizi melalui ASI. Gizi kurang.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Berdasarkan tabel 4.1.1 dapat diketahui responden yang memiliki jarak kelahiran < 2 Tahun sebanyak 36 responden (52,9%) dan responden yang memiliki jarak kelahiran ≥ 2 Tahun sebanyak 32 responden (47,1%).
2. Berdasarkan tabel 4.1.2 menunjukkan bahwa Mayoritas tidak *stunting* yaitu sebanyak 39 responden (57,4%) dan Minoritas kejadian *stunting* itu sebanyak 29 responden (42,6%)
3. Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa persentase responden yang mengalami *stunting* dengan jarak kelahiran dekat yaitu 15,4% lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang mengalami *stunting* dengan jarak kelahiran jauh yaitu 13,6%.

SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Disarankan Kepala Puskesmas agar lebih meningkatkan pelayanan dengan melakukan penyuluhan kepada ibu hamil tentang pentingnya Stunting .
2. Disarankan kepada Tenaga Kesehatan agar membuat suatu program penyuluhan rutin yang dapat dilakukan beberapa bulan sekali agar Tidak terjadi Stunting
3. Disarankan kepada para ibu untuk memperhatikan kandungannya Sehingga Tidak terjadi Stunting
4. Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti Variabel yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang terlibat langsung dalam penelitian ini maupun pihak-pihak lain yang terlibat secara tidak langsung. Terima kasih yang tidak terhingga kepada Ketua STIKes Mitra Husada Medan yang telah memfasilitasi Peneliti dalam melakukan penelitian dan juga mohon maaf atas semua khilaf dan kesalahan.

DAFTAR REFERENSI

- Aridiyah *et al.* (2015). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas)*. e-Jurnal Pustaka Kesehatan. 3 (1). 163-170.
- Ayuningtias, Mutia. (2016). *Hubungan Karakteristik Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Baru Sekolah*. Skripsi. Semarang: Program Studi Ilmu Gizi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Ungaran.
- Candra A. (2013). Hubungan Underlying Faktors Dengan Kejadian Stunting pada Anak 1-2 th. *Journal of Nutrition and Health*, Vol. 1, No.1. Diakses pada 4 April 2019 dari <http://www.ejournal.undip.ac.id>
- Chaparro, C., & Lutter, C. (2011). *Underweight, Short Stature and Overweight in Adolescents and Young Women in Latin America and the Caribbean*. Washington D.C: Pan America Health Organization.
- Canny, N.C. (2017). Hubungan bAsupan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Remaja Di Sukoharjo Jawa Tengah. Skripsi. Semarang : Program Studi Kedokteran Umum. Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dewey, K. G. (2004). Nutrition, growth and complementary feeding of the breastfed infant. North American: pediatrics Clinics
- Kemenkes. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendesa PDTT. (2017). *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*
- WHO. (2010). Nutrition Landscape Information System (NLIS) country profile indicators : Interpretation Guide. WHO Press, Geneva